

BAB II

SEJARAH MASUK NYA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA BIKU SARANA KECAMATAN JELAI HULU KABUPATEN KETAPANG

A. Asal Usul Berdirinya Desa Biku Sarana

Pada jaman dahulu wilayah Desa Biku Sarana masih hutan belantara yang di huni kayu kayu yang sangat besar sedangkan masyarakat penghuninya berasal dari sekakai kecamatan marau dan berjalannya waktu pada zaman dahulu masyarakat terpapar penyakit sampar yang mematikan sehingga masyarakat banyak yang meninggal dan akhirnya banyak masyarakat yang pindah untuk mencari perlindungan dan mencari tempat yang aman ada yang membuat kampung di Jelai Hulu yaitu wilayah Pering Kunyit , Bayam , dan Sei Lalang dan di Pering Kunyitlah akhirnya dibuat sebuah kawasan sehamparan atau lahan untuk bercocok tanam padi ,sayur-sayuran dan buah buahan.setelah bekerja masyarakat menemukan pohon bambu kuning dan sungai, dalam bahasa daerah bambu kuning adalah paring kuning dan sungainya bernama sungai selidak. pada zaman dulu area ini diberi nama kelurahan Pering Kunyit pada tahun 1978 bersamaan dengan Kelurahan Bayam Dan Kelurahan Sungai Lalang, selanjutnya pada zaman orde lama di ciut kan menjadi satu Desa Biku Sarana yang meliputi Dusun Bayam , sungai lalang dan semantun kemudian mengikuti perkembangan zaman pada tahun 2009 semantun dan bayam sungai lalang memisahkan diri dari Desa Biku Sarana. Terjadilah dua desa baru yaitu Desa Semantun Dan Desa Bayam Raya sedangkan Desa Bayam baru memisah empat tahun yang lalu atau sekitar tahun 2017 an dan sampai saat ini desa biku sarana tinggal membawahi 2 dusun yaitu Dusun Pering Kunyit dan Dusun Belanai maka untuk Desa Biku Sarana sampai saat ini masih mengandung bahasa Sekakai yang di nama kan bahasa Sekakai ampat jadi Sekakai Ampat meliputi Pering Kunyit, Bayam Sungai Lalang. batas Wilayah Desa Biku Sarana ialah sebagai berikut;

Sebelah Utara : Asam Jelai : Jelai Hulu Sebelah Selatan : Kelampai : Manis Mata Sebelah Timur : Semantun : Manis Mata Sebelah Barat : Bantan Sari : Marau.

Menurut Poerwardaminta (2003:636) mengatakan bahwa masyarakat adalah pergaulan hidup manusia atau sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dalam suatu ikatan atau aturan-aturan tertentu. Jadi dalam pelayanan public yang diberikan oleh pemerintah, masyarakat sangat berperan penting, karena masyarakat yang akan menerima secara langsung pelayanan public untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 115-118) “Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu:

- 1) Interaksi antar warga-warganya,
- 2). Adat istiadat,
- 3) Kontinuitas waktu,
- 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

” Sedangkan pengertian desa menurut Undang-undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 1 Ayat 1 ialah “Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI”.

B. Sumber Mata Pencarian Masyarakat Sebelum Masuk Nya Perusahaan Sawit

Sebelum berkembangnya kegiatan perkebunan kelapa sawit di Desa Biku Sarana, sebagian besar masyarakat memanfaatkan keberadaan sumber daya alam melalui, berladang, perkebunan karet, sebagai buruh serta pegawai. Sebagai mana sub-etns dayak lainnya di Kalimantan, masyarakat Desa Biku Sarana mempraktikkan sistem perladangan sebagai kegiatan pertanian utama. Sejarah awal masyarakat lokal (baca: orang Dayak) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga atau kelompok dengan cara berladang. Setiap keluarga atau kelompok bertahan hidup dengan cara menanam padi di bukit-bukit dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Lahan yang dipergunakan untuk berladang awalnya adalah hutan, mereka membuka hutan dengan cara membakar atau ditebang selanjutnya ditanami padi². Untuk memberikan tanda kepemilikan atas lahan atau tanah (ladang) didasarkan kepada siapa orang yang pertama kali membuka hutan. Di pinggir lahan biasanya ditanami pohon-pohon keras seperti pohon durian, nangka, cempedak, dan lainnya. Hal ini dimaksudkan sebagai tanda atau batas antara lahan satu dengan lainnya. Masyarakat lokal juga memberikan batas tanah dengan diberi parit, Cara ini sangat efektif, dan disepakati oleh masyarakat setempat, indikasinya, lahan yang sudah dibuka dan ditanami tidak dimiliki oleh orang lain. Inilah yang dikena dengan istilah kearifan lokal.

Cara berladang Di Desa Biku Sarana ;

A. Berladang dengan cara adat dayak di Desa Biku Sarana Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang

a) Menebas atau membuka lahan skala kecil

Menebas ialah proses pembersihan semak semak di hutan sebelum melakukan pembukaan lahan untuk berladang adapun beberapa warga bergotong royong atau dalam bahasa adat bejuruk atau bergantian kesetiap rumah warga untuk membantu proses menebas ini adapun yang termasuk hanya warga atau masyarakat

yang pernah membantu saja nah di amana pada saat menebas ini para warga membersihkan lahan tapi belum termasuk dalam penebangan pohon besar atau bambu bambu yang ada karena bagian itu ada proses sendirinya biasanya dalam menebas ini setelah selesai masyarakat akan makan bersama di rumah tuan ladang itu tersebut sebagai tanda syukur atau terima kasih untuk pembukaan lahan pertama ini.

b) Menyakat atau penebangan pohon bambu dan kayu kecil

Menyakat adalah proses kedua yaitu melakukan penebangan terhadap bambu bambu dan pohon pohon kecil proses ini dilakukan setelah menebas dimana disini hanya dilakukan si pemilik ladang sendiri mungkin akan membutuhkan waktu sekitar seminggu tergantung dengan kerajinan si pemilik ladang itu sendiri bisa membawa orang lain dengan cara di upah atau minta bantuan karena dalam proses ini tidak adanya bejurus atau gotong royong masyarakat dalam tata cara berladang .

c) Menembang atau penebangan pohon pohon besar

Menebang adalah proses penebangan pohon pohon besar yang dimana proses ini dilakukan setelah proses menyakat dimana disini tuan ladang akan melakukan penebangan biasanya tidak lagi menggunakan parang melainkan kan senso dikarenakan pohon yang pohon yang tersisa ini tinggal pohon tua dan besar besar, proses ini dilakukan tuan tanah itu sendiri dan mungkin akan membawa orang yang ahli dalam penebangan jika si pemilik ladang bukan orang yang pandai dalam menebang pohon besar dikarenakan menghindari kecelakaan.

d) Pengeringan

Mengeringkan hamparan atau membusukkan kayu kayu yang telah melewati proses yang dijelaskan di atas setidaknya sampai 2 minggu atau lebih, biasanya dalam proses ini tuan ladang

hanya akan menunggu lahannya kering tidak ada kegiatan yang harus dilakukan.

e) Peladangan membersihkan tepian ladang

Peladangan atau meladang dimana itu adalah proses pembersihan tepi keliling ladang agar tidak terjadi penyebaran api saat pembakaran lahan nanti proses ini si tuan ladang akan membersihkan daun-daun dan membuat jalan yang besar di tepi ladang bahkan sampai mengikis bersih daun-daun yang ada di tepi ladang guna menghindari api melarat atau menjalar kelain tempat biasanya peladangan ini membutuhkan waktu sekitar 2 sampai 3 hari.

f) Pembakaran lahan

Pembakaran lahan atau mencucul iyalah proses gotong royong itu kembali dilakukan oleh masyarakat guna menghindari api menjalar kemana-mana jadi dalam proses ini setiap masyarakat akan menunggu di setiap tepi ladang demi menjaga api dan membawa alat-alat untuk pemadam api dalam proses ini biasanya dilakukan sekitar jam 2 atau jam 3, dikarenakan arah angin atau kekuatan angin.

g) Mengembarih atau pembersihan lahan

Mengembarih atau membersihkan kayu-kayu yang berserakan setelah pembakaran lahan, biasanya hal ini dilakukan setelah sampai hari setelah pembakaran lahan, kemudian dimana proses ini mengumpulkan kayu-kayu yang berserakan dan ditumpuk ke daerah yang belum terkena api sampai ketanah di sekitaran tengah ladang atau tepi ladang tergantung dimana daerah yang masih dianggap mentah atau belum terbakar.

h) Menugal atau menanam padi

Menugal atau menanam padi adalah proses gotong royong kembali dimasyarakat dimana sebelum memulai penanaman padi biasanya akan melakukan menaburkan tampung tawar yaitu adat

meminta doa ke duatak atau ke tuhan untuk kelancaran dan kesuburan terhindar dari segala kegagalan dalam panen setelah selesai proses tersebut barulah beramai ramai warga atau masyarakat menanam padi ada pun pembagian tugasnya ialah laki laki menuggal alias pembuat lubang benih dan wanita sebagai penabur benih dimana tugas itu dibagi agar tidak membingungkan saat di ladang adapun ada yang bertugas memasak di rumah atau di pondok ladang tersebut sehingga saat istirahat atau perubahan benih warga akan beristirahat dulu sembari di suguhi air minum berupa kopi atau pun es dan cemilan , nah disini dalam menuggal ini biasa nya masyarakat tidak hanya menggunakan kan satu benih biasa nya ada 5 atau 6 jenis padi jadi di setiap bagian akan di ukur untuk jumlah benih tersebut misalnya 10 meter benih jenis padi lain dan 10 meter lagi benih kedua begitu juga seterusnya , sehingga setelah selesai masyarakat akan berkumpul dan makan bersama atas rasa syukur dan terima kasih si tuan ladang terhadap bantuan warga.

i) Menggurun atau membersihkan ladang dari tanaman liar

Menggurun ialah proses dimana setelah menuggal atau penanaman padi setelah beberapa bulan padi tumbuh kemudian dimana juga tanaman liar akan tumbuh pula, disitulah proses ini dilakukan biasanya tuan ladang akan melakukan juruk atau bergilir dengan tetangga yang sesama memiliki ladang biasanya dilakukan dengan beberapa dalam proses ini langsung dilakukan dengan memansau atau membersihkan bambu yang tumbuh kembali disetiap pohonnya, menggurun ini dilakukan tidak hanya satu kali namun akan berhenti setelah padi tinggi dan besar atau mulai berbuah dimana ini dilakukan agar padi tidak kalah pertumbuhannya dengan tanaman liar .

j) Bahanyik atau panen

Bahanyi atau panen ialah dimana proses panen pemetikan padi dengan cara tradision oleh si pemilik ladang itu sendiri dalam proses ini tergantung si pemilik ladang mau mengajak orang lain atau tidak dalam proses ini . Tidak banyak yang dilakukan setelah proses ini karena ini merupakan proses terakhir dari proses berladang masyarakat.

(wawancara Datok Ajin 15 maret 2020)

Setelah selesainya proses perladangan di sinilah proses penanaman karet bermula si tuan ladang akan memilih bibit karet dan kemudian melakukan penanaman saat selesainya panen kemudian ladang ini akan menjadi kebun karet dan setelah beberapa puluh tahun kemudian akan dijadikan lahan penghasil uang adapun dibagian yang tidak ditanam karet akan menjadi kebun sementara si tuan tanah untuk bercocok tanam, nah selain karet si tuan tanah juga akan untuk ladang yang baru akan di tanam ubi kayu ,ubi jalar tebu dan sebagainya .pada zaman dahulu masyarakat akan menjadikan lahan karet untuk mata pencarian kebutuhan pokok lain sedangkan ladang merupakan tempat untuk mendapatkan beras tanpa haus membeli sebagian masyarakat yang berhasil panen mereka akan menyimpan padi didalam lumbung atau jurung dalam bahasa dayak kami , sehingga bisa awet dalam berbulan bulan.

Dalam proses berladang di atas dilakukan pada saat belum masuknya perkebunan kelapa sawit ke desa Biku Sarana jadi gotong royong atau kerja sama antar masyarakat begitu kuat namun sekarang masyarakat banyak beralih menjadi buruh harian di perusahaan sehingga sebagian masyarakat lebih suka membeli beras dibanding berladang dan tinggal segelintir orang yang berladang namun dalam keadaan ini masyarakat yang masih melanjutkan

tradisi terbebani dengan berkurangnya niat masyarakat untuk gotong royong sehingga pada saat sekarang jika ingin berladang dan membawa orang untuk membantu setidaknya ada uang bayarannya atau sama saja dengan membayar orang untuk berkerja dengan si tuan ladang , mulai dari awal proses hingga akhir setidaknya pemilik ladang harus mempunyai modal untuk membayar orang dalam mengerjakan ladangnya. dan untuk masa dari tahun 2010 masyarakat yang membuka lahan untuk berladang setelah selesai berladang ladang itu akan dijadikan kebun sawit pribadi dan bukan karet seperti yang di awal di karenakan harga sawit lebih menunjang perekonomian masyarakat bahkan ada beberapa warga yang rela mealih fungsikan kebun karet mereka menjadi kebun sawit itu sendiri tetapi masih ada beberapa warga yang tidak menghabiskan tanah untuk dijual ke perusahaan dan masih mempertahankan perkebunan karet yang mereka miliki dengan alasan untuk anak dan cucu mereka. (wawancara Datok Ajin 15 maret 2020)

Karet merupakan jenis tanaman yang awalnya dikembangkan oleh Inggris. Kemudian jenis tanaman ini diuji coba untuk ditanam di Singapura dan Malaysia. Diduga, biji karet dibawa ke Kalimantan Barat oleh orang-orang Dayak yang sebagian besar memiliki hubungan darah dengan Dayak yang ada di Malaysia. Proses ini diperkirakan terjadi sekitar abad 19. Kemudian Masyarakat lokal (orang Dayak) di Kalimantan Barat mengembangkan karet sebagai sumber tanaman yang dapat dijual kepada pihak lain. Awalnya, kebutuhan masyarakat lokal diperoleh dari sumber daya alam yang tersedia, ikan di Sungai , babi, buah, sayur dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan lain seperti garam dan gula masyarakat lokal harus membeli kepada pihak lain. Untuk menghasilkan uang sebagai alat tukar, maka orang Dayak memelihara karet dan mengambil getahnya untuk

dijual. Pada masa perkebunan karet ini, orang Dayak masih melakukan pertanian berpindah-pindah. Namun hutan yang dibuka untuk lahan pertanian (ladang) sudah terbatas. Hal ini terjadi karena, setiap kali membuka lahan pertanian, selalu ditanami karet yang berfungsi sebagai tanda kepemilikan dan sebagai jenis tanaman produktif.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, orang Dayak tidak terlalu bergantung pada kebun karet. Mereka masih mengandalkan ladang pertanian, berburu, dan menangkap ikan. Pohon karet juga baru dapat disadap setelah berumur 8 tahun. Masyarakat tidak dibatasi oleh waktu untuk menyadap karet, kapanpun waktunya dapat dilakukan, karena karet tidak akan rusak dan getahnya akan semakin banyak. Kekurangan dari tanaman karet ini sangat tergantung dari kondisi cuaca. Jika pada musim panas, pohon karet akan menghasilkan banyak getah karet dan harga jual juga tinggi. Sebaliknya, jika musim hujan tiba, petani karet tidak dapat menyadap getah, karena getah karet akan berkurang sebagaimana pada musim kemarau. Ketergantungan kepada musim panas dan hujan, membuat masyarakat selalu berkeluh kesah saat musim hujan tiba. Dampaknya, masyarakat tidak dapat bekerja menyadap karet, dan ekonomi keluarga akan semakin sulit.

C. Awal berdirinya Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Biku Sarana

Pengertian perkebunan Menurut UU No. 18 Tahun 2004. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai; mengelola, dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Tanaman yang ditanam bukanlah tanaman yang menjadi makanan pokok maupun sayuran untuk membedakannya

dengan usaha ladang dan hortikultural sayur mayor dan bunga, meski usaha penanaman pohon buah masih disebut usaha perkebunan. Tanaman yang ditanam umumnya berukuran besar dengan waktu penanaman yang relatif lama, antara kurang dari setahun hingga tahunan.

Dalam aspek sosial, pembukaan perkebunan kelapa sawit dapat dinyatakan sebagai sektor pionir yang membuka akses ke daerah pelosok. Di samping itu, perkebunan kelapa sawit meningkatkan ketersediaan infrastruktur pedesaan serta meningkatkan ketersediaan fasilitas pendidikan dan kesehatan (PASPI, 2014). Secara agregat, peningkatan produksi minyak sawit nasional menurunkan kemiskinan pedesaan (Susila, 2004; Joni, 2012) di daerah sentra perkebunan kelapa sawit, seperti Sumatra Utara, Riau, Sumatra Selatan, dan Kalimantan Tengah, sangat signifikan menurunkan kemiskinan (PASPI, 2015). Perkembangan lebih lanjut menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit telah menciptakan daerah-daerah pertumbuhan ekonomi baru di kawasan pedesaan. Pada 2013, Kementerian Transmigrasi dan Tenaga Kerja (2014) telah meresmikan 50 kawasan pertumbuhan baru di pedesaan berbasis ekonomi minyak sawit, antara lain Sungai Bahar (Jambi), Pematang Panggang dan Peninjauan (Sumatra Selatan), Arga Makmur (Bengkulu), Sungai Pasar dan Lipat Kain (Riau), serta Paranggean (Kalimantan Tengah). Di sisi lain, sejumlah lembaga swadaya masyarakat (LSM) secara kritis mengoreksi kegiatan pembangunan perkebunan sawit yang ekspansif tersebut karena berdampak pada biodiversitas, khususnya terganggunya habitat hewan yang saat ini dilindungi dan hampir punah, antara lain isu yang mengemuka sangat tajam adalah gajah di Sumatra dan orang utan di Kalimantan.

Masuk perkebunan kelapa sawit ini atas dasar penolakan di Desa Setipayan sehingga dalam hasil wawancara pembukaan lahan sawit ini di alihkan ke desa biku sarana yang letaknya di semantun pada saat itu Desa Biku Sarana Dan Semantun masih dalam satu Desa , namun dalam hal ini di karena kan Kepala Desa Biku Sarana tahun 2008 langsung menerima

masuknya perkebunan kelapa sawit di saat itulah terjadi pertentangan hingga sampai pada musyawarah antara masyarakat dan pihak perusahaan sehingga pada tahun 2009 di mulai pembukaan lahan di karena kan masyarakat yang setuju masuk nya perkebunan kelapa sawit lebih banyak di banding yang tidak.(*wawancara Lukman 12 februari 2020*).

Selain itu yang mempengaruhi masuknya perkebunan kelapa sawit adalah tawaran dan godaan yang diringi dengan janji jaminan keuangan dari pihak perusahaan sering dilakukan kepada pemerintah desa dan pengurus adat untuk dapat menyetujui wilayah mereka dimasuki perkebunan kelapa sawit. Pengakuan Bapak karun(alm): “Pada tahun 2007 akhir ada tawaran dari perusahaan, mereka meminta tanda tangan kepala dusun untuk menerima kehadiran perkebunan di wilayah Desa Biku Sarana dan dijanjikan akan diberi 10 juta yang pada waktu itu jumlahnya sangat besar.” Bukan itu saja, Andit, yang juga menjabat sebagai Kepala Dusun 2 mengakui berkali-kali didatangi oleh calo dari perusahaan dan yang terakhir pada tahun 2008. Mereka hendak mempengaruhi untuk menyarankan masyarakat bekerja sama dengan perusahaan untuk menyerahkan tanahnya dikelola oleh perusahaan dengan sistem bagi hasil. Sebagai pimpinan di dusun mereka tahu Kepala Dusun punya wewenang dan pengaruh besar terhadap apa yang akan di sampaikan dapat disetujui oleh masyarakat.”Pendekatan itu bukan hanya dari pihak perusahaan saja, pemimpin daerah pun pernah “menggoda” masyarakat untuk mengalihkan pertaniannya kepada usaha kelapa sawit.

D. Proses Pembukaan Lahan

Biasanya melekat dalam konteks kajian suatu perubahan, pembangunan disini diartikan sebagai bentuk perubahan yang sifatnya direncanakan setiap orang atau kelompok orang tentu akan mengharapkan perubahan yang mempunyai bentuk lebih baik bahkan sempurna dari keadaan yang sebelumnya. untuk mewujudkan harapan ini tentu harus

memerlukan suatu perencanaan. Pembangunan secara berencana lebih dirasakan sebagai suatu usaha yang lebih rasional dan teratur bagi pembangunan masyarakat yang belum atau baru berkembang. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yakni memiliki arti perubahan yang terus menerus yang didalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan tersendiri untuk investasi baru, usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita dan kenaikan pendapatan per kapita harus berlangsung dalam jangka panjang.

Menurut Sondang P.Siagian Pembangunan merupakan rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan perubahan secara sederhana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.

Menimbang banyaknya aspek yang harus dibangun, maka pembangunan seringkali dilakukan secara bertahap. Tahapan pembangunan tersebut tidak dapat di sesuaikan dengan skala prioritas. Pembangunan tersebut menyangkut kepentingan yang didahulukan. Adapun tujuan pembangunan Indonesia yang tersirat. Secara umum terdapat dalam pembukaan UUD 1945 dimana tujuan pembangunan adalah sebagai berikut;

- Melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia
- Memajukan kesejahteraan umum
- Mencerdaskan kehidupan bangsa
- Ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan perdamaian abadi dan juga keadilan sosial.

Tujuan pembangunan tersebut dapat terlihat menjadi tujuan bukan hanya pembangunan kebendaan (fisik) saja. Namun, dalam tujuan pembangunan tersebut dapat tersirat tujuan pembangunan non fisik yang dapat berupa kecerdasan, kesejahteraan dan juga kedamaian. Pembangunan kebendaan atau pembangunan fisik merupakan suatu sarana

dalam mencapai tujuan pembangunan non fisik. Agar tujuan pembangunan dapat tercapai sebagaimana mestinya dan sebagaimana seharusnya, maka dibutuhkan sebuah perencanaan pembangunan yang sebagaimana telah dijelaskan diatas.

Peranan perkebunan besar sebagai lokomotif perkembangan subsektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah terbukti dengan luas areal Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBSN) tahun 2003 yang telah mencapai 52,78% dari luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia, sedangkan luas perkebunan negara (PTPN) dan rakyat berturut-turut yaitu 12,33% dan 34,89%. Menurut Pahan (2010), konsep perkembangan perkebunan yang ingin sukses seyogyanya mengacu pada beberapa faktor kunci, yaitu faktor lingkungan (lahan), faktor sumberdaya manusia, faktor bahan tanaman, faktor perizinan, faktor keuangan dan faktor keamanan. Beberapa faktor yang akan dilihat adalah faktor lahan, faktor sumberdaya manusia, dan faktor bahan tanaman. Sedangkan faktor perizinan, faktor keuangan, dan faktor keamanan tidak dibahas. Berikut ini diuraikan ketiga faktor tersebut:

1. Faktor lingkungan (lahan)

Lahan adalah matriks tempat tanaman berada. Tanaman kelapa sawit tidak akan ekonomis untuk diusahakan secara komersial diatas lahan yang tidak sesuai. Lahan yang optimum untuk kelapa sawit harus mengacu pada 3 (tiga) faktor yaitu lingkungan, sifat fisik lahan, dan sifat kimia tanah atau kesuburan tanah. Mengacu pada konsep tersebut, lahan dinilai mempunyai prospek ekonomis yang baik apabila memenuhi semua kriteria yang ideal.

2. Faktor Sumber Daya Manusia

Mengacu pada perkebunan sebagai unit usaha pertanian tanaman komersial skala besar yang memiliki organisasi tenaga kerja banyak (padat karya) dengan pembagian kerja rinci, menggunakan lahan yang luas, teknologi modern, spesialisasi,

system administrasi, dan birokrasi, membuat faktor sumber daya manusia (modal insani) menjadi penting. Kualitas modal insani sangat menentukan keberhasilan suatu perkebunan. Mempersiapkan staf lapangan yang mampu mengelola pekerjaannya dengan baik tidak dapat dilakukan secara seketika karena modal insani gaya perkebunan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan sektor industri.

3. Faktor Bahan Tanaman

Investasi sebenarnya bagi perkebunan komersial berada pada bahan tanaman yang akan meraka tanam karena merupakan sumber keuntungan perusahaan kelak. Dalam Pemilihan bahan tanaman yang tidak tepat akan membawa resiko yang sangat besar. Perusahaan akan menderita rugi dana waktu, dan tenaga jika bibit yang ditanam ternyata tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Perkebunan kelapa sawit dapat dibangun di daerah bekas hutan, daerah bekas alang-alang, atau bekas perkebunan, seperti yang dijelaskan berikut ini.

1. Areal Hutan

Pembukaan areal perkebunan dengan cara membakar hutan dilarang oleh pemerintah dengan dikeluarkannya SK Dirjen Perkebunan No. 38 Tahun 1995 tentang pelarangan membakar hutan. Pembukaan areal hutan yang berada di atas tanah mineral, baik di areal dengan topografi datar maupun bergelombang dapat dikerjakan dengan menggunakan alat berat buldozer. Tahap awal pengerjaan pembukuan areal khususnya pada hutan primer dan sekunder dapat dimulai dengan melakukan penghimasan. Penghimasan merupakan pekerjaan pemotongan dan penebasan semua jenis kayu maupun semak belukar yang ukuran diameternya kurang dari 10 cm. Pemotongan kayu harus dilakukan serapat mungkin dengan permukaan tanah. Setelah beberapa blok areal telah selesai

dihimas maka pekerjaan dilanjutkan dengan penumbangan batang-batang kayu yang diameternya lebih dari 10 cm. Penumbangan dilakukan dengan menggunakan gergaji mesin dengan arah yang sejajar. Areal yang telah selesai dihimas dan ditumbang siap dilakukan perumpukan menggunakan alat berat buldozer.

2. Areal Alang-alang

Pembukaan perkebunan kelapa sawit pada areal alang-alang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara mekanis (manual) dan secara khemis. Secara mekanis dengan cara membajak dan menggaru. Pembajakan dilakukan dua kali sedangkan penggaruan dilakukan tiga kali. Secara khemis dilakukan penyemprotan alang-alang dengan racun.

3. Konversi dan Replanting

Konversi adalah pembukaan areal perkebunan kelapa sawit dari bekas perkebunan tanaman lain, sedangkan replanting atau disebut peremajaan adalah pembukaan areal dari bekas perkebunan kelapa sawit yang sudah tua dan tidak produktif lagi. Cara pembukaannya dapat dilakukan dengan cara mekanis maupun khemis tergantung jenis tanaman asli. Mengurangi pembiakan hama dan penyakit serta mempercepat pembersihan, pokok-pokok pohon diracun terlebih dahulu sebelum ditebang, dikumpulkan, dan dibakar. Langkah selanjutnya adalah melakukan pekerjaan penyiapan dan pengawetan tanah, meliputi pembukaan teras, benteng, rorak, parit drainase, dan penanaman tanaman penutup.